

**ANALISIS *VERBAL ABUSE* TEMAN SEBAYA DI KELAS VI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 DOKORO
KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Antoni Vitorio

34302000018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS VERBAL ABUSE TEMAN SEBAYA DI KELAS VI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 DOKORO
KABUPATEN GROBOGAN

Dijukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Mengetahui Ketua
Program Studi

Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS VERBAL ABUSE TEMAN SEBAYA DI KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 DOKORO KABUPATEN GROBOGAN

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Antoni Vitorio
3430200018

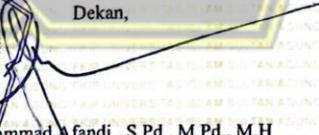
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 22 Februari 2024, dan dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211312012
Penguji 1 : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211315025
Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211313013
Penguji 3 : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211315026

Semarang, 27 Februari 2024
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Dr. Muhammad Afandi., S.Pd., M.Pd., M.H
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Antoni Vitorio

NIM : 34302000018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Analisis *Verbal Abuse* Teman Sebaya di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan/modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 27 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Antoni Vitorio
34302000018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Teruslah jalan, teruslah jalan, kaki mungilku yang terus menahan beban.
Teruslah jalan, teruslah jalan sebentar lagi ku akan sampai tujuan”

-Yura Yunita-

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas seegala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua tercinta

Ayahanda Suratmin dan Ibunda G. Miyati, terima kasih atas dukungan, doa dan pengorbanan yang selama ini diberikan kepada saya dalam menempuh studi ini.

Orang-orang terdekat saya

Terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi dan semangat yang selalu kebersamai proses dari awal menempuh studi sampai pada proses penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Vitorio, A. 2023. Analisis *Verbal Abuse* Teman Sebaya di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Pembimbing I: Dr. Nuridin, S.Ag., M.Pd., Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd. M.Pd.

Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis pola *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 dokoro kabupaten Grobogan. 2) menganalisis dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 dokoro kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk pola *verbal abuse* yang dilakukan oleh teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 dokoro kabupaten Grobogan antara lain, 1) pola mempertahankan diri, pola ini terjadi disaat pelaku berada dalam situasi yang tidak aman sehingga pelaku melakukan *verbal abuse* dengan tujuan membela dirinya. 2) kurangnya empati, pola ini terjadi dikarenakan pelaku *verbal abuse* kurang empati dan acuh terhadap apa yang terjadi dan akan terjadi dengan lingkungan sekitarnya. 3) mencari perhatian, pola ini terjadi karena pelaku ingin mendapatkan sebuah perhatian atau *attention* dari korban ataupun lingkungannya. Dalam penelitian ini juga menemukan dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* teman sebaya antara lain, 1) dampak psikologis, dampak yang dirasakan siswa adalah, menjadi beban pikiran, motivasi siswa menjadi menurun, takut bertemu pelaku. 2) dampak hubungan sosial, dampak yang dirasakan siswa antara lain menjadi kurang percaya diri, malas bersosialisasi, menarik diri dari lingkungan, cenderung diam di sekolah. 3) dampak akademik, dampak ini membuat hasil prestasi menurun.

Kata kunci: perundungan, *verbal abuse*, sekolah dasar

ABSTRACT

Vitorio, A. 2023. *Analysis of Verbal Abuse of Peers in Class VI of State Elementary School 2 Dokoro, Grobogan Regency, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University, Supervisor I: Dr. Nuridin, S.Ag., M.Pd., Supervisor II: Jupriyanto, S.Pd. M.Pd.*

This research aims to 1) analyze the pattern of verbal abuse by peers in the 2 Dokoro public elementary school, Grobogan district. 2) analyze the impact of verbal abuse from peers in the 2 Dokoro public elementary school, Grobogan district. This type of research is case study research using a qualitative approach. The sampling technique used in this research was purposive sampling and snowball sampling. The results of this research found several forms of verbal abuse patterns carried out by peers in the 2 Dokoro State Elementary School, Grobogan Regency, including, 1) self-defense pattern, this pattern occurs when the perpetrator is in an unsafe situation so that the perpetrator carries out verbal abuse with the aim of defending himself. 2) lack of empathy, this pattern occurs because the perpetrator of verbal abuse lacks empathy and is indifferent to what is happening and will happen to the surrounding environment. 3) seeking attention, this pattern occurs because the perpetrator wants to get attention from the victim or their environment. This research also found that the impacts resulting from verbal abuse from peers include, 1) psychological impact, the impact felt by students is that it becomes a burden on their minds, students' motivation decreases, they are afraid of meeting the perpetrator. 2) the impact of social relationships, the impacts felt by students include becoming less confident, lazy about socializing, withdrawing from the environment, tending to be quiet at school. 3) academic impact, this impact creates achievement results.

Key words: *bullying, verbal abuse, elementary school*

KATA PENGANTAR

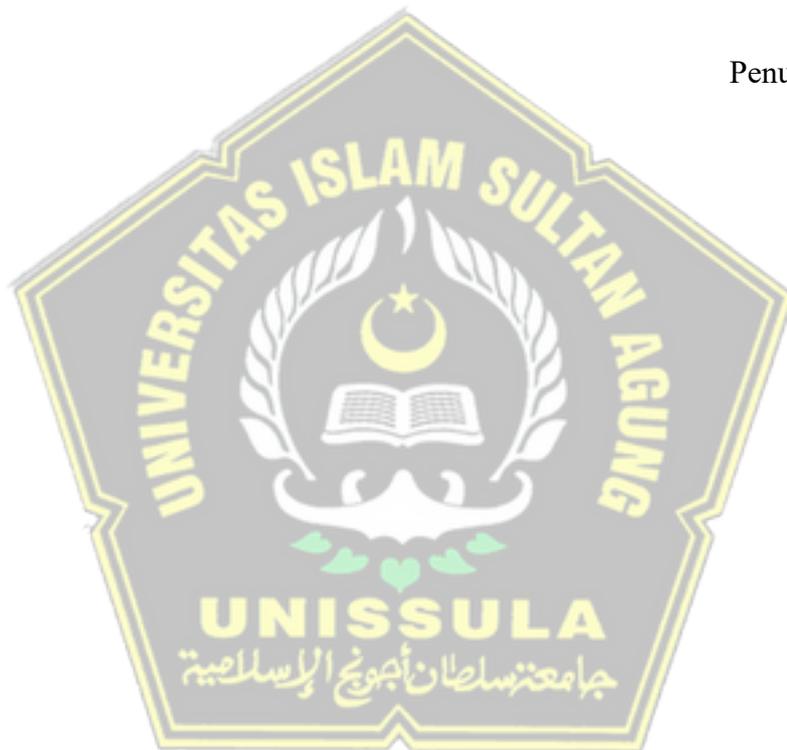
Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehinggalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis *Verbal Abuse* Teman Sebaya Di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi Muhammad SAW Yang kita tunggu syafaatnya di akhir zaman. Tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi., S.Pd., M.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
4. Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dalam proses penyusunan skripsi ini selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan memotivasi kepada penulis.
5. Jupriyanto S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dalam proses penyusunan Skripsi penelitian ini selalu memberikan motivasi, bimbingan, pengarahan dan saran kepada penulis.
6. Bapak Priyo Agung Sugiarto S.Pd.SD. selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Dokoro.
7. Bapak Edi Erliyanto S.Pd.SD. selaku guru kelas enam SD Negeri 2 Dokoro
8. Kedua orang tua tersayang, bapak Suratmin dan ibu Gudel Miyati yang tiada hentinya mendoakan, memotivasi, memberikan dukungan serta melimpahkan kasih sayang kepada penulis.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat bermanfaat untuk penulisan dalam masa yang akan datang.

Semarang, 18 Februari 2024

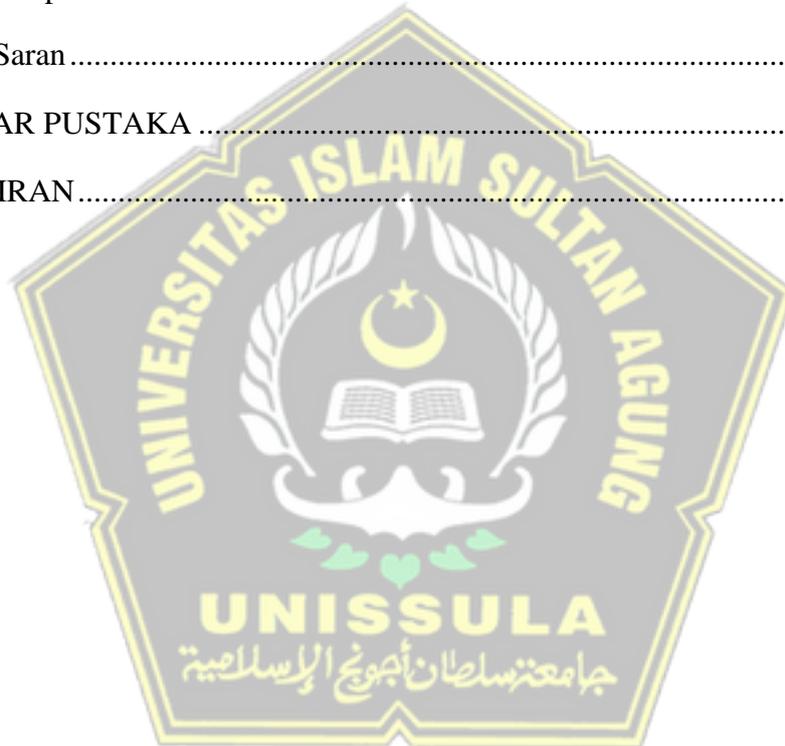
Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus Penelitian	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1. Kajian Teori.....	6
2.2. Penelitian Yang Relevan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Desain Penelitian	25
3.2. Tempat Penelitian.....	27
3.3. Sumber Penelitian.....	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data	29
3.5. Instrumen Penelitian.....	30

3.6. Teknik Analisis Data	33
3.7. Pengujian Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian	37
4.2. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP.....	56
5.1. Simpulan.....	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 kisi-kisi observasi siswa	31
Tabel 3. 2 kisi-kisi wawancara siswa korban <i>verbal abuse</i>	32
Tabel 3. 3 kisi-kisi wawancara guru.....	32
Tabel 3. 4 kisi-kisi wawancara siswa pelaku <i>verbal abuse</i>	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar observasi.....	63
Lampiran 2 Pedoman wawancara Korban	65
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru.....	68
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Pelaku.....	70
Lampiran 5 Validasi Instrumen Ahli Dosen	71
Lampiran 6 Validasi Instrumen Ahli Kepala Sekolah	83
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian	96
Lampiran 9. Transkrip Wawancara	95
Lampiran 10. Transkrip Observasi.....	106
Lampiran 11. Penskoran Validasi Instrumen.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar sangat penting dalam memegang peranan pendidikan yaitu sebagai fondasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Candrawati & Agung, 2023). Salah satu hal yang terpenting yang harus dikembangkan kepada generasi muda adalah karakter (Sari et al., 2020). Pada tingkat pendidikan dasar pendidikan karakter atau budi pekerti luhur juga menjadi tanggung jawab yang penting dikarenakan pada usia pendidikan dasar anak akan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga dosa besar yang harus segera diselesaikan ketiga dosa tersebut yang pertama yaitu *bullying* adalah sebuah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang. Kedua intoleransi, intoleransi adalah sebuah sikap yang tidak mampu menghargai perbedaan yang terjadi. Dosa yang ketiga adalah pelecehan seksual, pelecehan seksual merupakan sebuah tindakan baik secara fisik ataupun verbal yang mengarah kepada seksualitas korban. Hal-hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan momok yang menakutkan dikalangan peserta didik. Hal ini juga tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam *pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional* (Indonesia), bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Ayat di atas menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berakhlak mulia. Fakta di lapangan hal tersebut belum sepenuhnya tertanamkan. seperti yang dikemukakan oleh Dewi, (2020) bahwa Pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan salah satu tempat terjadinya peristiwa perundungan. *Bullying* menjadi permasalahan yang umum dan serius di lingkungan sekolah (Alrokban L et al., 2019). Salah satu jenis *bullying* yang terjadi adalah *verbal abuse*. Secara istilah *verbal abuse* adalah sebuah kekerasan yang dilakukan dengan ucapan lisan yang mengakibatkan perasaan tidak enak terhadap korban seperti perkataan kasar, cemooh, bentakan, fitnah, makian dan hinaan (Erniwati & Fitriani, 2020). Korban yang sering menerima bentuk *verbal abuse* adalah mereka anak yang pendiam, sulit bergaul, berpenampilan berbeda, kondisi fisik yang dianggap tidak memenuhi standart. Pelaku kekerasan ini adalah mereka yang merasa dirinya paling kuat dan berkuasa diantara teman satu kelasnya dan teman sebayanya. Pelaku kekerasan lebih agresif terhadap mereka yang tidak sependapat dengannya.

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Jekpat (jejak pendapat) edisi 14 Maret 2023 menunjukkan presentase yang tinggi yaitu 87,6 % dari 2.929 responden pernah mendapatkan *bullying* jenis *verbal abuse*. Hal ini juga

terjadi lingkungan sekolah dasar negeri 2 Dokoro, saat dilakukan observasi dan wawancara pra penelitian ditemukan masih banyak siswa yang melakukan perbuatan *verbal abuse* sesama teman sebaya contohnya seperti saling mengejek, menghina dan lain sebagainya. *Bullying* ini dapat terjadi disemua lingkungan sekolah seperti di kamar mandi, lorong kelas dan pada saat istirahat ataupun saat kerja kelompok (El-esawy et al., 2020). Pendidikan karakter adalah komponen yang sangat penting dalam proses menghubungkan setiap moral masing-masing individu (Jupriyanto et al., 2023). Apabila kasus *bullying* terhadap anak tidak segera diatasi akan memberikan dampak buruk bagi anak yang menjadi korban. Dimana seharusnya setiap anak mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang baik (Nuridin et al., 2019)

Hal tersebut dapat menimbulkan efek jangka panjang terhadap perkembangan diri anak baik perkembangan fisik, mental serta emosionalnya. Lingkungan pendidikan, sebagaimana sekolah harusnya menjadi lingkungan yang aman, jauh dari tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap anak (Afandi et al., 2020). Masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan perilaku yang kurang terpuji dan dianggap biasa oleh anak-anak. Data di atas juga didukung oleh data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait dengan kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak pada tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa pada klaster pendidikan sebanyak 3194 anak menjadi korban dan pelaku. diantaranya 480 anak menjadi

korban kekerasan di sekolah dan sebanyak 437 anak menjadi pelaku kekerasan di sekolah.

Seperti yang disampaikan di atas penyimpangan yang dilakukan anak usia sekolah dasar Salah satunya adalah *verbal abuse* (kekerasan verbal). Bentuk kekerasan yang diterima korban adalah olok-an, hinaan, julukan, tuduhan, dan fitnah, perkataan kasar. Anak usia sekolah dasar menghabiskan waktunya adalah dengan berkumpul dengan teman sebayanya yang mengharuskan mereka untuk cenderung berperilaku mengikuti teman sebayanya. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku individu namun hal ini dikembalikan kembali kepada persepsi masing-masing individu (Permata & Nasution, 2022). Kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak sudah seharusnya menjadi perhatian sejak lama tidak hanya di Indonesia kasus kekerasan pada anak bahkan sudah terjadi diberbagai negara di dunia. Dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* terhadap korban adalah kondisi psikologis dan emosi, seperti gangguan kecemasan, timbul rasa sedih, marah, rasa takut. Tak jarang juga dampak dari *verbal abuse* juga mengganggu nafsu makan korban, mengganggu tidur korban, timbul *self harm* (tindakan menyakiti diri sendiri), serta yang paling parah adalah timbul perasaan ingin bunuh diri (Christiana, 2019).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan fokus penelitian pada penelitian ini diarahkan pada analisis *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI SDN 2 Dokoro.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* teman sebaya terhadap korban?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* terhadap korban.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru di dunia pendidikan terkhusus tentang *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar dan sebagai masukan dalam pencegahan *verbal abuse*.
- b. Sebagai landasan dalam pengembangan penelitian yang lebih luas tentang *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Bullying adalah perbuatan negatif yang dilakukan dari waktu ke waktu dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang memiliki kekuatan tidak seimbang yang membuat korban tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan. Olweus (Dalam Sari & Junanah, 2019). Dalam pandangannya perilaku *bullying* disebut juga sebagai perbuatan atau tindakan proaktif. Tindakan proaktif adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dengan maksud untuk mendapatkan balasan yang dilakukan dengan cara sadar atau sengaja. Olweus (Borualogo et al., 2020) membagi jenis *bullying* menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* psikologis dan *bullying* verbal. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada jenis *bullying* verbal atau sering disebut *verbal abuse*.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Bullying terjadi diberbagai tempat seperti *cyber*, rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Wahyuningsih, 2021:9). Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah sudah menjadi perhatian global. Hal ini merupakan permasalahan yang umum terjadi pada kalangan siswa sekolah (Albashtawy et al., 2021) Ada beberapa

faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* ini seperti yang di kemukakan oleh Tumon dan Usman (Budiman & Asriyadi, 2012:12) dalam bukunya yang berjudul “Perilaku *Bullying* pada Remaja yang Mempengaruhinya” terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain.

faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* ini seperti yang di kemukakan oleh Tumon dan Usman (Budiman & Asriyadi, 2012:12) dalam bukunya yang berjudul “Perilaku *Bullying* pada Remaja yang Mempengaruhinya” terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain.

Pertama faktor keluarga, dalam sebuah keluarga anak membutuhkan dukungan sosial dari keluarganya. Orang yang termasuk ke dalam keluarga adalah seseorang yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan contohnya adalah bapak, ibu, kakek, nenek, adik, kakak. Dukungan emosional yang dimaksud adalah dukungan emosional, dukungan emosional meliputi rasa kasih sayang, simpati, empati, kepercayaan, kepedulian, dorongan semangat, serta cara pandang yang positif.

Kedua dukungan instrumental, dukungan ini meliputi bantuan secara praktis dan nyata terhadap sebuah masalah yang dihadapi seperti bantuan *financial* untuk memenuhi kebutuhan, menghibur disaat mengalami hal sedih, sedangkan bantuan praktis dapat berupa alokasi waktu yang diberikan untuk istirahat setelah melakukan kegiatan di luar

rumah. Yang ketiga dukungan informasional, dukungan ini meliputi pengarahan, ide, nasihat, evaluasi terhadap sebuah permasalahan yang dihadapi. Yang keempat adalah dukungan penilaian, dukungan penilaian ini meliputi pemberian rasa nyaman terhadap anggota keluarga.

Dukungan di atas akan berpengaruh positif terhadap anak apabila dukungan di atas didapatkan oleh anak dari keluarganya. Anak yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya akan cenderung berpengaruh negatif. Anak akan merasa tidak dicintai, tidak diperhatikan, dan merasa tidak bernilai sehingga anak akan mencari kasih sayang dan perhatian di tempat lain contohnya dengan berbuat nakal terhadap orang lain.

Kedua faktor kepercayaan diri, rasa percaya diri adalah sebuah keyakinan seseorang dalam membawakan dirinya sendiri untuk mencapai suatu target tertentu. Anak yang memiliki kepercayaan diri pasif atau kurang cenderung pemalu, takut, dan merasa cemas sehingga cenderung menjadi korban bullying. Sedangkan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas dirinya serta memiliki perasaan positif cenderung terhindar dari perilaku *bullying*.

Ketiga faktor teman sebaya, teman sebaya ini terbentuk dikarenakan terdapat sebuah kesamaan tujuan atau prinsip antara satu orang dengan orang lainnya sehingga akan membentuk sebuah kelompok. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif apabila mampu membentuk sebuah kepribadian yang baik kepada teman-temannya sehingga dapat menjauhkan dari perilaku yang kurang baik seperti

perilaku *bullying*. Teman sebaya akan berpengaruh negatif apabila berdampak pada perilaku yang agresif seperti perilaku *bullying*.

c. Pengertian *Verbal abuse*

Menurut (Fitrah et al., 2022) *verbal abuse* adalah sebuah kekerasan yang tanpa melibatkan sentuhan fisik melainkan kekerasan kepada perasaan seseorang melalui kata-kata seperti kata-kata menghina, mengadu domba dan mengancam. Sedangkan pengertian *verbal abuse* menurut (Yun et al., 2019) *verbal abuse* adalah kekerasan emosional yang tujuan untuk menimbulkan rasa malu, fitnah dan rasa takut. Pendapat lain dari (Mardiyanti et al., 2023) *verbal abuse* adalah kekerasan yang tidak melibatkan sentuhan fisik terhadap korbannya namun menimbulkan ketidaknyamanan, komunikasi yang dilakukan pelaku adalah kata-kata yang berisi pelecehan atau hinaan. Dari beberapa pengertian *verbal abuse* di atas dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok secara lisan yang berisi dengan kata-kata yang membuat perasaan korbannya merasa tidak nyaman seperti hinaan, dan ancaman.

d. Karakteristik *Verbal abuse*

Karakteristik *verbal abuse* menurut Anderson (Fitrah et al., 2022) terbagi menjadi tujuh antara lain:

1. *Verbal abuse* yang bersifat menyakitkan serta mencela.
2. *Verbal abuse* bersifat mengontrol dan manipulasi, seperti komentar yang jujur namun dengan tujuan menjatuhkan.

3. *Verbal abuse* bersifat tidak terprediksi atau tidak terduga. yang mengakibatkan seseorang menjadi tercengang karena hal tersebut tidak disangka-sangka.
4. *Verbal abuse* bersifat meningkat, dimulai dari hal kecil seperti bercanda kemudian meningkat saling ejek dan menghina.
5. *Verbal abuse* bersifat terbuka, seperti marah dan memberikan panggilan yang kurang baik kepada seseorang.
6. *Verbal abuse* bersifat perbuatan jahat secara sembunyi-sembunyi.
7. *Verbal abuse* bersifat dapat menyampaikan pesan ganda, seperti seseorang antara mengucapkan kata kasar dan menggambarkan perasaan.

e. Bentuk *Verbal abuse*

Verbal abuse adalah awal dari *bullying* yang lain. Beberapa contoh bentuk *verbal abuse* menurut (Kurnia, 2016) antara lain sebagai berikut:

1. Memberi nama julukan (*name calling*)

Adalah sebuah pemberian label atau dapat juga diartikan sebagai julukan yang diberikan kepada seorang individu maupun kepada kelompok.

2. Fitnah

Fitnah adalah sebuah ucapan atau perkataan yang tidak benar atau tidak atas sebuah kebenaran yang disebarluaskan dengan tujuan menjelekkan seseorang.

3. Mencela

Mencela adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan mengumbar atau membeberkan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

4. Menghina

Menghina merupakan serangan yang dilakukan oleh seseorang dengan menyerang kehormatan orang lain yang dapat membuat seseorang tersebut hilang kehormatan, malu dan kehilangan harga dirinya.

5. Intimidasi

Intimidasi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang membuat orang lain yang menjadi korban intimidasi merasa ketakutan disebabkan memperoleh sebuah gertakan maupun sebuah ancaman.

6. Kritikan tajam

Kritikan tajam adalah sebuah penilaian dengan maksud untuk menjelaskan sebuah kelebihan dan kekurangan namun dalam kritik ini menggunakan bahasa yang membuat kurang nyaman.

7. Tuduhan

Tuduhan merupakan sebuah pernyataan seseorang yang dilakukan dengan menyatakan orang lain melakukan tindakan atau perilaku yang tidak pantas.

8. Gosip

Gosip adalah suatu obrolan atau percakapan yang dilakukan oleh sekelompok individu dimana dalam obrolan tersebut berisi tentang urusan individu lain.

f. Pola *Verbal abuse*

Terdapat beberapa pola dari verbal abuse seperti menurut Rahayu B.A., (2019) antara lain sebagai berikut.

1. Kurangnya rasa empati

Kurang empati merupakan salah satu faktor yang menjadi seseorang melakukan tindakan *verbal abuse*. Semakin tinggi rasa empati yang dimiliki seseorang maka akan lebih rendah keterlibatan seseorang tersebut dalam tindakan *verbal abuse*. Begitu juga dengan sebaliknya seseorang yang memiliki rasa empati rendah maka lebih besar juga kemungkinan terlibat dalam tindakan *verbal abuse*.

2. Membela diri dan merasa tidak nyaman

Keadaan tidak aman akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perlindungan dan pembelaan. Dimana salah satu motif dari verbal abuse ini adalah membela diri dengan tujuan untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya.

3. Mencari perhatian

Salah satu motif atau pola yang menyebabkan munculnya tindakan *bullying* adalah ingin mendapatkan perhatian atau juga dapat

disebut *attention*. Motif ini muncul dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal dapat berupa keluarga dan lingkungannya.

g. Dampak *Verbal abuse*

Verbal abuse secara langsung tidak berdampak kepada fisik korban melainkan kepada psikologis korban. Beberapa dampak dari *verbal abuse* menurut Priyatna (dalam Misnani, 2016) antara lain sebagai berikut:

1. Kecemasan, korban cenderung mengalami kecemasan yang berlebih disaat berinteraksi dengan orang lain.
2. Depresi, gangguan emosional yang kurang stabil yang mengakibatkan korban kehilangan kestabilan dalam merespon perilaku seseorang.
3. Akademik, Penurunan kemampuan akademk, dikarenakan belajar mejadi kurang maksimal.
4. Hubungan sosial, korban menarik diri dari lingkungan sosial dan cenderung menyendiri dan hilangnya rasa percaya diri.
5. Tingkat kompetensi sosial rendah, dikarenakan korban cenderung menghindari dari lingkungan sosial sehingga membuat kemampuan sosialisasi korban menjadi kurang
6. Psikologis, merasa Rendah diri, rendah diri yang dimaksud adalah hilangnya rasa atas kepercayaan diri korban yang membuat korban merendahkan kemampuan dari dirinya sendiri.
7. Bunuh diri, mental seseorang yang lemah yang diakibatkan dari *verbal abuse* dapat menimbulkan perasaan ingin bunuh diri atau mengakhiri hidupnya.

2.1.2. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Anak sekolah dasar tidak dapat terlepas dari yang namanya teman sebaya. Teman sebaya dapat didefinisikan sebagai kelompok yang rata-rata memiliki usia yang hampir sama dan memiliki tujuan atau kepentingan tertentu yang sifatnya sementara (Dongoran & Boiliu, 2020). Sedangkan menurut Santrock (Mz & Marhani, 2020) yang dimaksud dengan teman sebaya adalah remaja atau anak yang memiliki tingkat kematangan umur yang relatif sama. Pendapat lain dikemukakan oleh Mu'tadin (Anggreni & Rudiarta, 2022). Pendapat lain juga mendefinisikan teman sebaya adalah sekumpulan orang yang memiliki umur dan kepekaan sosial yang sama. Teman sebaya adalah seorang yang memiliki umur dan kelas sosial yang relatif sama, baik orang dewasa, anak-anak bahkan usia lanjut (Syafrianti & Mulyaningsih, 2019).

Beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok individu yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama seperti usia, tingkat kedewasaan, kepekaan sosial serta tujuan tertentu.

b. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peranan yang cukup besar dalam lingkungan sekolah, hal ini ditimbulkan oleh kebutuhan anak untuk mendapat rasa disayangi oleh temannya (Putri et al., 2023). Sampai seorang anak dewasa teman sebaya akan terus menawarkan kesempatan untuk belajar dan jaringan sosial (Spadafora et al., 2016). Anak-anak usia

sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya baik di saat berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Hal tersebut teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak seperti cara bertindak, sikap, dan bahasa anak akan cenderung menirukan teman sebayanya. Positif atau negatif karakter seorang anak salah satunya dipengaruhi oleh teman sebayanya. Anak yang berteman dengan lingkungan yang positif akan cenderung berperilaku positif. Begitu sebaliknya, anak yang berteman dengan lingkungan negatif akan cenderung mengikuti perilaku negatif dari lingkungannya.

Setidaknya terdapat enam fungsi dalam pertemanan menurut Santrock (dalam Rahmayanti, 2023), yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai teman, saling memberikan waktu luang untuk melakukan hal bersama.
2. Sebagai perbandingan sosial, pertemanan saling bertukar informasi terhadap cara berhubungan dengan individu lain tentang baik buruknya sebuah tindakan.
3. Sebagai pendukung fisik, dalam sebuah pertemanan terdapat waktu dan bantuan yang diberikan.
4. Sebagai perhatian dan keakraban, dalam pertemanan saling memberikan dukungan, perhatian dan sikap percaya sehingga tercipta hubungan yang nyaman.

5. Sebagai pendukung ego, pertemanan saling memberikan timbal balik, serta harapan dan dukungan atas dirinya guna untuk mempertahankan kesan.
6. Sebagai pendorong, dalam berteman saling memberikan hiburan, kebahagiaan serta informasi memikat atau menarik.

c. Fungsi teman sebaya

Kelompok teman sebaya akan memberikan anak sebuah hal-hal baru terhadap apa yang belum anak dapatkan sebelumnya, seperti interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya. Dalam interaksi tersebut anak belajar untuk berani mengungkapkan atau menyampaikan pendapatnya, menghargai pendapat dan pandangan, serta anak belajar untuk menyelesaikan permasalahan dengan belajar memberikan dan menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kelompok teman sebayanya.

Aktivitas yang dilakukan dengan teman sebaya membuat anak belajar untuk mengenali minat dan bakat serta terjadi perkembangan pola pikir anak menjadi berkembang. Selain itu anak juga berusaha untuk diterima dalam aktivitas teman sebayanya. Dalam aktivitas teman sebaya anak belajar akan banyak hal dimana hal tersebut mampu mempersiapkan anak untuk kehidupan selanjutnya di masa depan.

Beberapa fungsi teman sebaya menurut Santrock, (2007), diantaranya:

1. Anak belajar berbaur dengan teman sebayanya, anak belajar untuk saling memberi dan menerima pendapat, pandangan serta solusi permasalahan yang dihadapinya. Dengan kemampuan anak dalam berbaur hal ini mampu membantu anak dalam mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.
2. Anak belajar mengenal budaya dan masyarakat, anak dalam aktivitas sebayanya belajar cara menjadi manusia yang sesuai dengan gambaran dan pandangan masyarakat. Antara lain belajar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti keadilan, kejujuran, kerja sama serta peran laki-laki dan perempuan, mendapatkan segala jenis informasi, namun terkadang informasi yang didapatkan mengarah dalam hal yang kurang baik, serta belajar budaya seperti adat istiadat, etnik , kelas sosial, dan lokal kedaerahan.
3. Belajar peranan sosial baru, anak yang lahir dari keluarga demokratis mengenal peranan sosial baru dari anak yang berasal dari keluarga yang otoriter begitu juga sebaliknya, anak yang lahir dari keluarga otoriter mengenal hal baru dari anak yang berasal dari keluarga demokratis.
4. Belajar mobilitas sosial, dalam aktivitas teman sebaya tak jarang bergaul dengan kelas sosial yang berbeda. Seringkali Anak yang lahir dan tumbuh dari kelas sosial bawah akrab dengan anak yang lahir dan tumbuh dari keluarga yang memiliki kelas sosial atas, Begitupun dengan sebaliknya. Melalui aktivitas teman sebaya ini

anak mampu mengambil nilai-nilai, pola perilaku, dan cita-cita anak-anak golongan menengah atas. Dengan mencontoh nilai-nilai, pola perilaku dan cita-cita anak yang lahir dan tumbuh dari kalangan kelas sosial bawah memiliki motivasi dalam mobilitas sosial yang lebih baik dimasa depan.

5. Belajar patuh terhadap aturan sosial, anak-anak dalam aktivitas teman sebaya belajar dan mengetahui aturan yang berlaku di masyarakat sehingga anak-anak akan berusaha untuk mematuhi aturan-aturan sosial yang di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.
6. Berkembangnya sikap sosial yang ada dalam diri anak, teman sebaya dalam prosesnya terdapat sistem *punishment* dan *reward* serta terdapat sistem penolakan dan persetujuan dari anggota kelompok teman sebaya.

Terdapat fungsi positif dari teman sebaya menurut samsunuwiyati (dalam Farida & Friani, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan dorongan secara emosional, sosial dan menjadi lebih mandiri. Dalam kelompok teman sebaya anak-anak saling memberikan dorongan satu sama lain dalam mengambil peran dan tanggung jawab.
2. Membentuk sikap dalam peran tingkah laku jenis kelas serta terhadap seksualitas.

3. Mengembangkan keterampilan- ketrampilan penalaran, meningkatkan keterampilan sosial, serta mampu meningkatkan cara mengekspresikan diri atau perasaan- perasaan menggunakan cara yang lebih baik dan matang.
4. Meningkatkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan nilai-nilai moral.
5. Meningkatkan *self esteem*, anak-anak akan menjadi percaya diri apabila dalam lingkungan pergaulan teman sebayanya menyukai dirinya. Hubungan pergaulan yang positif ini sangat pengaruh dalam menciptakan suasana yang harmonis di kalangan pergaulan teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain. Hal tersebut juga memberikan dampak terhadap kemampuan sosial anak dan prestasi anak.

Beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki fungsi sarana membentuk kemampuan sosial anak dalam hidup lingkungan masyarakat. Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai tempat belajar cara untuk berkomunikasi, tanggung jawab, memberi dan mendapatkan solusi, saling memahami dan menghargai perbedaan antar teman, serta belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat tinggal.

d. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Sering kita temui dalam aktivitas sehari-hari terdapat beberapa kelompok pergaulan dalam kelompok teman sebaya seperti kelompok yang isinya pria saja, ada yang wanita saja, dan ada yang campuran pria dan wanita. Dimana dalam kelompok tersebut selalu bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing. Menurut sifatnya pergaulan kelompok sebaya dibagi menjadi berikut:

1. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal

Kelompok sebaya bersifat formal adalah kelompok sebaya yang didalamnya terdapat proses bimbingan, keterlibatan, dan pengarahan dari orang yang sudah berpengalaman atau dapat dikatakan dengan dewasa. Proses pengrahan pada kelompok sebaya ini menjadi sebuah proses sarana sisialisasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang aa di masyarakat. Beberapa contoh yang termasuk ke dalam kelompok teman sebaya formal ini adalah organisasi kepemudaan, pramuka, klub, organisasi kemahasiswaan dan lain sebagainya.

2. Kelompok teman sebaya bersifat non formal

Kelompok ini berpusat pada anak-anak yang ada didalamnya itu sendiri, seperti dibentuk dipimpin dan aturan berasal dari anak-anak sendiri. Beberapa contoh yang termasuk ke dalam kelompok teman sebaya ini adalah kelompok bermain, *gang*, dan lain sebagainya. Dalam kelompok teman sebaya informal tidak terdapat

proses bimbingan, keterlibatan orang yang berpengalaman atau yang dapat dikatakan orang yang lebih dewasa seperti kelompok sebaya formal. Dalam kelompok ini bahkan orang yang lebih dewasa dapat dikeluarkan.

Terdapat empat jenis kelompok yang memiliki peran penting dalam proses sosialisasi antara lain sebagai berikut:

1. Klub, kelompok sebaya ini mempunyai sifat formal dimana didalamnya terdapat sebuah proses yang teratur serta bimbingan oleh orang dewasa, seperti kegiatan pramuka, olahraga dan kesenian.
2. Kelompok bermain, kelompok jenis ini terbentuk dan terjadi secara spontan dan tidak direncanakan. Dalam kelompok bermain ini isinya adalah kegiatan khas anak-anak. Meskipun begitu proses didalamnya terdapat proses sosialisasi yang luas.
3. Klik, adalah sebuah kelompok sebaya yang dimana dua orang orang saling bergabung sehingga tercipta hubungan yang akrab. Biasanya di dalam klik ini anggotanya selalu merencanakan kegiatan atau aktivitas bersama seperti mengerjakan bersama, pergi bersama.
4. *Gang*, kelompok sebaya ini dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain:
 - a. *Social gang*, adalah *gang* yang memiliki tujuan yang sifatnya sosial.

- b. *Delinquent gang*, yaitu *gang* yang memiliki tujuan untuk melakukan kenakalan-kenalan demi memperoleh keuntungan material.
- c. *Retriatist gang*, yaitu *gang* yang didalamnya sering berrisi dengan kegiatan yang mengasikan diri seperti narkoba, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kelompok teman sebaya terbagi menjadi dua yaitu kelompok sebaya yang bersifat formal dan kelompok sebaya yang bersifat informal. Masing-masing jenis kelompok sebaya tersebut memiliki tujuan dan proses yang berbeda namun kesamaanya dalam kelompok sebaya baik formal maupun informal di dalamnya terdapat sebuah proses sosialiasi antar anggota dan masyarakat.

e. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah hubungan teman sebaya menurut Cony M (dalam Rahmawati, 2022) antara lain sebagai berikut:

1. Kesamaan

Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan umur, kesamaan minat, pembicaraan serta kegiatan yang dilakukan. Dari kesamaan-kesamaan tersebut memungkinkan membuat anak saling menjalin hubungan yang lebih dekat dan erat yang didasari atas kesamaan-kesamaan seperti di atas.

2. Keakraban

Keakraban antar teman akan membentuk sebuah suasana yang kondusif dan nyaman dalam sebuah hubungan sosial. Termasuk juga dalam hubungan teman sebaya. Sebuah rasa canggung akan muncul apabila dalam hubungan tersebut tidak ada sebuah keakraban. Dimana dalam hubungan seperti ini akan membuat hubungan kurang baik dan efisien.

3. Perkembangan kognitif

Kemampuan memecahkan masalah adalah salah satu bentuk dari perkembangan kognitif, kemampuan memecahkan permasalahan ini membuat persepsi anak menjadi lebih baik. Hal tersebut membuat anak mampu menjadi sebuah pemimpin di dalam kelompok teman sebayanya.

4. Situasi

Sebuah situasi mampu menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh ketika anak berada pada lapangan dan sebuah permainan anak. Anak akan terdorong untuk melakukan hal tersebut secara kooperatif atau kerjasama.

5. Ukuran kelompok

Ukuran yang dimaksud dalam hal ini adalah semakin banyak jumlah anggota dalam kelompok maka semakin rendah juga interaksi yang ada di dalamnya, keakraban menjadi berkurang, fokus yang diberikan juga semakin kurang. Sehingga jumlah dari ukuran

kelompok ini mempengaruhi hubungan antar teman sebaya dalam sebuah kelompok.

Dari beberapa penjelasan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan-kesamaan antar teman sebaya, tingkat keakraban, situasi, ukuran kelompok dan tingkat perkembangan kognitif anak mempengaruhi proses hubungan antar teman sebaya dalam sebuah kelompok.

2.2. Penelitian Yang Relevan

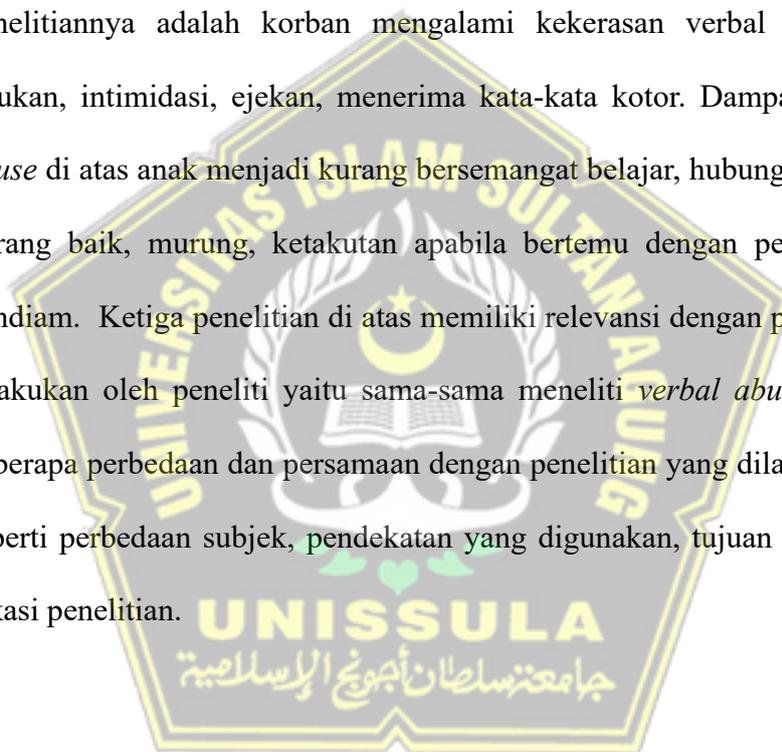
Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait dengan *verbal abuse* teman sebaya antara lain:

Ass'diyah, (2022) penelitian tentang “dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologis Siswa Kelas III Sd Negeri 58 Kota Bengkulu” dalam penelitian yang tersebut dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* memberikan dampak bagi perkembangan psikologis siswa kelas III di SD Negeri 58 kota Bengkulu seperti siswa menjadi lebih emosional, lebih agresif, anak menjadi frustrasi, hilangnya kepercayaan diri serta mengganggu hubungan sosial anak dengan lingkungannya yang mengakibatkan anak menjadi acuh dan menutup diri dari lingkungannya.

Penelitian yang kedua oleh Siwi, (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak” dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima anak adalah hinaan, amarah, panggilan yang buruk, bentakan, serta dibandingkan dengan orang lain. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan

verbal dalam penelitian ini adalah anak menjadi pemalu, anak takut bertindak, anak takut bersosialisasi dikarenakan merasa cemas ketika bertemu dengan orang lain, anak menjadi rendah diri.

Penelitian yang ketiga oleh Aswasulasikin *et al.* (2022), penelitian yang berjudul “Studi Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar” dapat disimpulkan dalam penelitiannya adalah korban mengalami kekerasan verbal seperti diberi julukan, intimidasi, ejekan, menerima kata-kata kotor. Dampak dari *verbal abuse* di atas anak menjadi kurang bersemangat belajar, hubungan sosial yang kurang baik, murung, ketakutan apabila bertemu dengan pelaku, menjadi pendiam. Ketiga penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti *verbal abuse* namun ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti seperti perbedaan subjek, pendekatan yang digunakan, tujuan penelitian dan lokasi penelitian.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena atau permasalahan yang muncul. Penelitian kualitatif adalah yang bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan suatu kejadian, fenomena, persepsi, suatu obyek alamiah dimana peneliti menjadi kunci utama (Sugiyono, 2015: 15). Pada penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah *case study* (studi kasus). Metode penelitian studi kasus adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk menghimpun data, mendapatkan pemahaman, serta mengambil makna dari kasus tersebut (Nasution, 2023: 69). Sehingga nantinya dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan secara runtut serta mendalam hasil dan pembahasan.

Jenis pendekatan kualitatif dan jenis metode studi kasus dipilih peneliti dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan data kualitatif dimana data kualitatif ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi pengamatan. Di sekolah dasar negeri 2 Dokoro terdapat kasus *verbal abuse* teman sebaya. maka dari itu perlu untuk dapat mengetahui deskripsi terkait. *Verbal abuse* teman sebaya secara mendalam dan menyeluruh yang setelahnya, dilakukan analisis guna menghasilkan suatu teori.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampling dimana anggota populasi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Jenis sampling non probability yang dipilih dalam penelitian adalah *purposive* sampling dan snowball sampling karena data yang diperoleh mampu memberikan data yang mampu memenuhi tujuan dari penelitian.

3.2. Tempat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berlokasi di sekolah dasar negeri 2 Dokoro, yang beralamat di dusun Kuniran, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa tengah (58192). Adapun alasan penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Di sekolah dasar negeri 2 Dokoro Peneliti menemukan fenomena atau permasalahan yang sesuai dengan judul yang diangkat.
- b. Lokasi sekolah dasar negeri 2 Dokoro berada di lingkungan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti faham akan permasalahan yang muncul.
- c. Lokasi sekolah dasar negeri 2 Dokoro merupakan tempat magang peneliti selama empat bulan, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Adapun kegiatan alam penelitian ini meliputi pengambilan data di lapangan,

melakukan pengolahan dan analisis data yang didapatkan, serta menyusun laporan hasil penelitian.

3.3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Malik (2018:16) menjelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah yang diterima oleh peneliti secara langsung dari sumber data di lapangan tanpa perantara. Data primer ini diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun subjek dari observasi pengamatan ialah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro yang menjadi korban *verbal abuse* dan subjek yang menjadi narasumber wawancara ialah Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro yang menjadi pelaku sebanyak dua dan korban *verbal abuse* sebanyak dua serta guru yang menangani.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari bermacam sumber yang sudah ada. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, serta data yang berkaitan dengan *verbal abuse*. Dalam data sekunder peneliti menjadi tangan kedua dikarenakan data diperoleh secara tidak langsung.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses strategis dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2015) Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik atau cara untuk memperoleh data melalui kegiatan pengamatan terhadap sesuatu kegiatan yang berlangsung (Nasution, 2023: 96) . Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif partisipasi pasif dimana peneliti datang ditempat penelitian namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut namun hanya berperan mengamati kegiatan yang berlangsung.

Observasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk *verbal abuse* yang muncul di sekolah dasar negeri 2 Dokoro kelas VI. Observasi dimulai dengan kegiatan observasi deskriptif dimana peneliti melakukan deskripsi terhadap apa yang dilihat dan didengar. Dilanjutkan dengan penelitian terfokus dimana peneliti sudah memfokuskan penelitian pada aspek tertentu yaitu *verbal abuse*. Yang selanjutnya peneliti melakukan observasi terseleksi dimana peneliti mendeskripsikan fokus penelitian yang ditemukan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terinci.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk teknik pengumpulan data melalui sebuah percakapan dua pihak dimana pihak pemberi informasi dinamakan narasumber dan pihak yang memberi pertanyaan disebut pewawancara (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin menemukan dan menggali informasi kepada informan atau narasumber terkait *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI sekolah dasar negeri 2 Dokoro dengan cara yang terbuka dimana informan atau narasumber dapat memberikan pendapatnya. Dalam kegiatan wawancara ini subjek yang menjadi informan adalah siswa kelas VI sekolah dasar negeri 2 Dokoro. Sebelum proses wawancara dilaksanakan peneliti perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam proses wawancara. Dalam proses dilaksanakan wawancara dengan informan peneliti mencatat semua jawaban yang diberikan oleh informan.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara

1. Lembar observasi

Lembar observasi memiliki peranan penting dalam penelitian tujuannya ialah sebagai acuan peneliti dalam proses observasi

penelitian. Pada proses observasi berlangsung pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan penemuan-penemuan yang ada di lapangan. Adapun kisi-kisi pedoman observasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi observasi siswa

No	Komponen	Aspek yang diamati	Nomor Butir Observasi
1	Kehidupan sosial	a. Interaksi subjek dengan orang lain/teman sebaya	1
		b. Sikap perilaku subjek	2
		c. Kondisi lokasi penelitian	3

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan observasi korban *verbal abuse* antara lain aspek kehidupan sosial yang meliputi interaksi subjek dengan temannya dan lingkungannya, sikap perilaku korban di sekolah. Hal tersebut menjadi pedoman peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi di lapangan.

2. Lembar wawancara

Lembar atau pedoman wawancara digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan sebagai acuan saat proses kegiatan wawancara dilaksanakan. Selain sebagai acuan proses wawancara pedoman wawancara juga membuat proses wawancara lebih terarah dan sistematis. Pedoman wawancara ini dapat berubah sewaktu-waktu

seiring dengan penemuan-penemuan di lapangan. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi wawancara siswa korban *verbal abuse*

Aspek dalam Variabel	Indikator Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
Bentuk <i>verbal abuse</i>	a. Perkataan kasar b. Mengintimidasi c. Diskriminasi d. Mencela e. Julukan negatif	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10
Dampak bagi korban	a. Akademik b. Perasaan c. Kehidupan sosial d. Motivasi sekolah	11, 12 13. 14 15, 16 17
Tempat terjadinya <i>verbal abuse</i>	a. Tempat kejadian	18

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan korban *verbal abuse* antara lain bentuk *verbal abuse* yang diterima oleh korban, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, dan tempat terjadinya. Hal di atas menjadi panduan peneliti melakukan wkegiatan wawancara dengan korban *verbal abuse*.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi wawancara guru

Aspek dalam variabel	Indikator Pertanyaan	Nomor butir pertanyaan
Kehidupan sosial di sekolah	a. Interaksi subjek dengan orang lain/teman sebaya	1 2

	b. Sikap perilaku subjek	
Akademik	a. Akademik subjek	3, 4, 5

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan wali kelas antara lain kehidupan sosial korban pelaku *verbal abuse* yang meliputi interaksi subjek dengan deengan lingkunganya, sikap dan perilaku selama di sekolah dan aspek akademik subjek. Beberapa hal di atas menjadi pedoman peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara dengan wali kelas.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi wawancara siswa pelaku *verbal abuse*

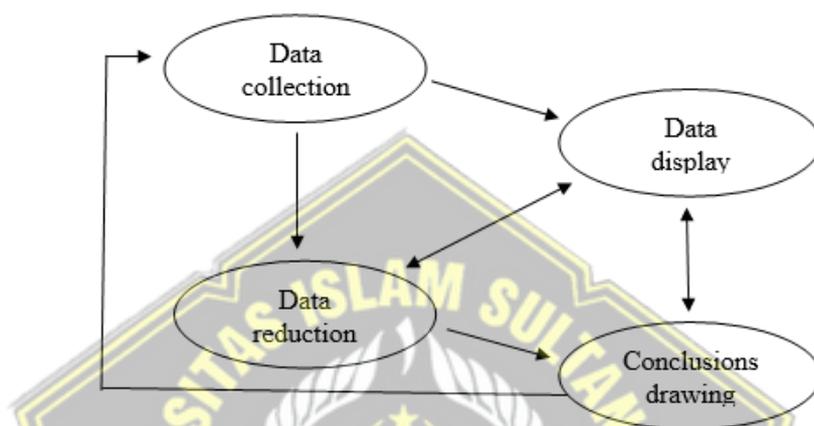
Aspek dalam variabel	Indikator Pertanyaan	Nomor butir pertanyaan
Pola <i>Verbal abuse</i>	Alasan yang mendasari perbuatan	1, 2, 3, 4

Beberapa hal yang menjadi pokok dalam kegiatan wawancara dengan pelaku *verbal abuse* antara lain aspek pola dari *verbal abuse* yaitu alasan yang mendasari perbutan tersebut. Hal di atas menjadi panduan peneliti melakukan wkegiatan wawancara dengan pelaku *verbal abuse*.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah langkah memperoleh dan menyusun suatu data dengan mengorganisasikan atau mengklasifikasikan semua data yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta dokumentasi sesuai dengan

kategori, yang selanjutnya dijabarkan dan disusun sesuai dengan pola sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2015: 335). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yang membagi menjadi tiga tahapan antara lain sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Analisis data model Miles and Huberman

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses pemfokusan perhatian, proses memilih data dan merangkum hal-hal yang dianggap penting serta mencari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti akan memilih, merangkum data yang dianggap penting dan memfokuskan perhatian terhadap data *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 Dokoro. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan tiga tahapan yaitu memilih, merangkum dan mengelompokkan data. Tahapan pertama ialah memilih, pada tahap ini peneliti akan melakukan seleksi terhadap data yang dianggap penting dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahapan kedua ialah merangkum, dari data yang telah dipilih peneliti akan merangkum data dengan uraian singkat. Dalam uraian singkat isi yang ditulis harus jelas, lugas dan sesuai dengan tanpa mengurangi esensi data yang diperoleh. Tahapan yang ketiga ialah menggolongkan, data yang sudah dirangkum kemudian digolongkan sesuai dengan pola atau indikatornya.

2. *Display Data* (penyajian data)

Penyajian data adalah proses menyajikan sebuah data sehingga data dapat mudah difahami dan kemungkinan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data ini dapat berupa teks naratif, grafik, chart matrik dan network. Pada tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti menuliskan data sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI sekolah dasar negeri 2 Dokoro.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dari proses analisis data kualitatif. Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan hasil dari data yang telah disajikan yaitu mengenai *verbal asbue* teman sebaya di kelas VI sekolah dasar negeri 2 Dokoro.

3.7. Pengujian Keabsahan Data

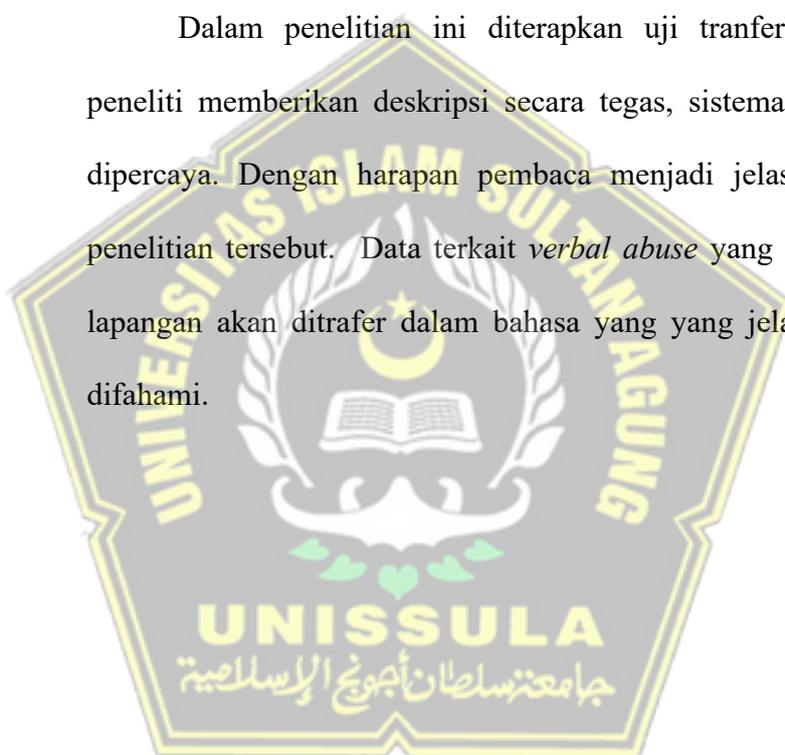
Untuk membuktikan kebenaran suatu data yang diperoleh dalam penelitian diperlukan uji keabsahan data.

1. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data yang ditemukan diuji dengan teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memperoleh data ialah wawancara dan observasi.

2. Uji *tranferbility*

Dalam penelitian ini diterapkan uji tranferbility dimana peneliti memberikan deskripsi secara tegas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan harapan pembaca menjadi jelas dalam hasil penelitian tersebut. Data terkait *verbal abuse* yang diperoleh dari lapangan akan ditrafer dalam bahasa yang yang jelas dan mudah difahami.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Kasus *verbal abuse* atau kekerasan verbal dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja contohnya seperti dilingkungan sekolah dasar. Di sekolah dasar negeri 2 Dokoro, kecamatan Wirosari, kabupaten Grobogan, Jawa tengah terdapat kasus *verbal abuse* oleh teman sebaya. Peneliti dalam penelitian ini melaksanakan kegiatan wawancara dengan siswa pelaku *verbal abuse*, siswa korban *verbal abuse* serta guru wali kelas dan kegiatan observasi atau pengamatan di lapangan.

4.1.1. Pola *Verbal Abuse* Teman Sebaya

a. Membela diri dan merasa tidak aman

Membela diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membela dirinya sendiri ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti diejek dan diajak berkelahi. Hal seperti di atas membuat seseorang menjadi merasa tidak nyaman dan tidak aman. Z mengatakan

“membalas dengan nama bapak juga”

Membelas perbuatan dengan hal yang sama seperti apa yang di terima adalah tindakan yang dilakukan ketika Z ketika diejek dengan nama bapaknya oleh teman sebayanya dengan tujuan untuk membela dirinya. Hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan

observasi pengamatan di lapangan lokasi penelitian. Terdapat siswa saling mengejek antar teman sebaya. Z juga mengatakan

“iya, terus mengajak berantem”

Berawal dari ejekan berakhir dengan pertengkaran yang melibatkan kekuatan fisik. Hal tersebut dilakukan Z untuk membela dirinya ketika dia berada dalam posisi yang tidak aman.

b. Kurangnya Rasa Empati

Kurangnya kesadaran rasa empati adalah sebuah situasi dimana seseorang tidak mampu memahami dan merasa tidak peduli dengan apa yang terjadi dan apa akan terjadi dengan kondisi orang lain. Dengan kurangnya rasa empati ini membuat seseorang menjadi acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Z mengatakan

“bercanda....” (meringis)

Salah satu alasan Z melakukan *verbal abuse* adalah bercanda dengan teman sebayanya. Hal seperti di atas sudah dianggap normal dan biasa saja dikarenakan hal tersebut sudah sering terjadi. Hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti disaat peneliti melaksanakan kegiatan observasi di lapangan lokasi penelitian. Masih banyak siswa acuh dan kurang sadar akan rasa empati terhadap orang lain sehingga masih banyak *verbal abuse* yang dianggap normal dan biasa.

c. Mencari Perhatian

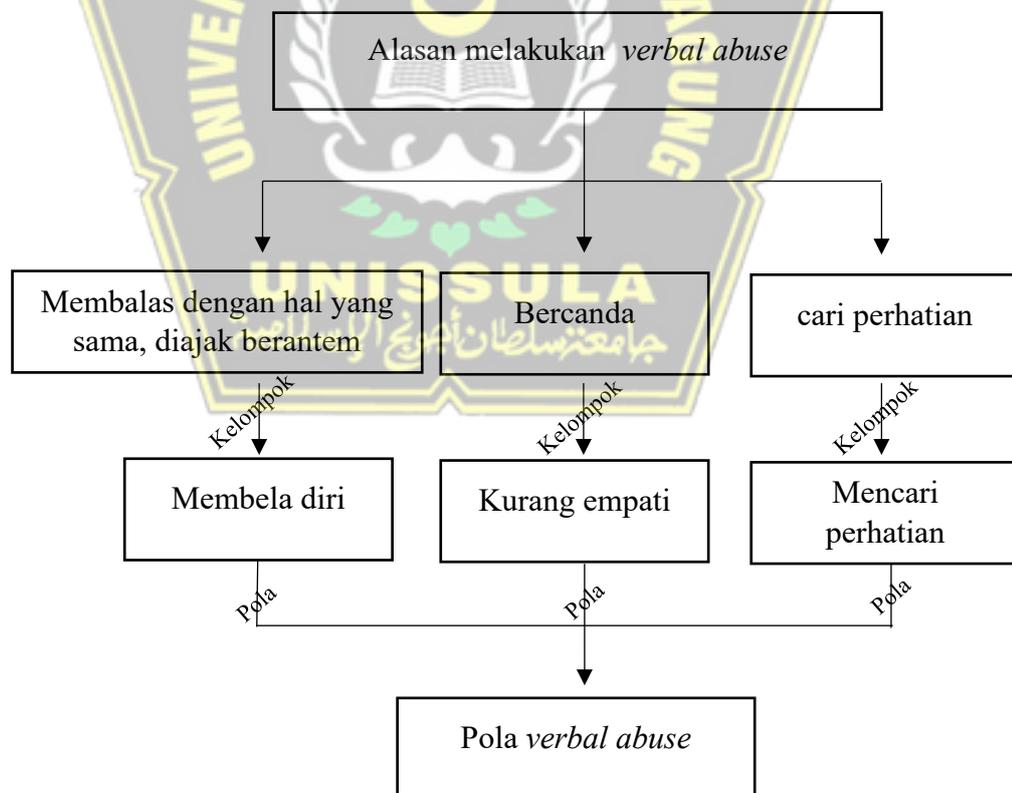
Mencari perhatian adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna mendatangkan sebuah perhatian atau respon atau

stimulus dari orang lain. Bentuk dan cara dari mencari perhatian ini ada bermacam-macam, dalam wawancara yang dilakukan S mengatakan

“biar dikejar hehehe...”

Mengejek merupakan cara yang dilakukan S untuk mendatangkan sebuah respon atau stimulus dari teman-temannya. Dengan mengejek S berharap dia dikejar oleh temannya. Hal serupa juga dijumpai oleh peneliti disaat peneliti melaksanakan kegiatan observasi di lapangan lokasi penelitian. Salah satu cara yang digunakan siswa dalam mendatangkan stimulus adalah dengan mengejek, menjuluki teman.

Berikut, pola verbal abuse teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 dokoro kabupaten Grobogan:



Gambar 4. 1. Pola verbal abuse

4.1.2. Bentuk dan Dampak Verbal Abuse Teman Sebaya

Peneliti telah melaksanakan kegiatan wawancara kepada informan yaitu siswa korban *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI. Terdapat beberapa topik yang ditanyakan terkait dengan *verbal abuse* teman sebaya yang pernah dialami yaitu bentuk dari *verbal abuse* diterima dan dampak apa yang dirasakan korban dari *verbal abuse* itu sendiri.

A. Bentuk -bentuk verbal abuse yang diterima korban

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan dengan korban A, beliau mengungkapkan.

“dipanggil dengan kata cok dan dipanggil dengan nama hewan seperti anjing”

Jenis bentuk *verbal abuse* yang di terima korban A yang pertama adalah perkataan kasar. Perkataan kasar yang diterima A berupa panggilan yang tidak enak dan nyaman ketika didengar yaitu *cok dan anjing*.

Lebih lanjut lagi dari wawancara yang dilaksanakan dengan korban Q, Beliau meenyampaikan bahwa:

“pernah kak, saya dipanggil dengan kata cok dan anjing”

Hal serupa juga dialami oleh korban Q, hal tersebut beliau sampaikan pada saat kegiatan wawancara dilaksanakan. Beliau menyampaikan salah satu bentuk dari *verbal abuse* yang ia terima adalah perkataan kasar yang tidak pantas untuk diucapkan dan didengar. Perkataan kasar tersebut berupa panggilan *cok dan anjing*.

Lebih lanjut lagi A mengungkapkan:

“pernah, diremehkan karena tidak bisa menjawab soal atau pertanyaan, seperti mudah gini masa tidak bisa sih”

Korban A, mengungkapkan dia pernah menerima salah satu bentuk *verbal abuse* yaitu diskriminasi, beliau menerima diskriminasi dari teman kelasnya di karenakan A tidak bisa tau7 tidak mampu menjawab soal dan pertanyaan yang diajukan yang dimana menurut teman A itu adalah soal yang mudah untuk dijawab atau dikerjakan.

Lebih lanjut lagi dalam wawancara yang dilakukan dengan korban Q, beliau mengungkapkan:

” pernah, saya diremehkan kak karena tidak bisa mengerjakan soal dan pertanyaan, masa gitu aja tidak bisa”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh korban Q, dalam wawancara yang dilakukan beliau menjelaskan bahwa beliau pernah menerima bentuk dari *verbal abuse* yaitu diskriminasi. Diskriminasi yang diterima Q adalah diremehkan oleh teman kelasnya dikarenakan Q tidak bisa atau tidak mampu mengerjakan soal atau pertanyaan yang diajukan.

Lebih lanjut lagi dalam wawancara yang dilaksanakan dengan korban A, beliau mengungkapkan

“Pernah dikatain seperti triplek”

Dalam wawancara yang dilaksanakan korban A mengungkapkan bahwa beliau pernah menerima bentuk *verbal abuse* celaan. Celaan yang diterima A adalah celaan fisik, A memiliki postur tubuh langsing tinggi.

Dengan postir tubuh yhang dimiliki A teman a mengatain dengan sebutan triplek.

Lebih lanjut lagi wawancara yang dilaksanakan dengan korban Q, beliau mengungkapkan:

“pernah, dikatain jelek”

Hal yang sama juga dirasakan oleh korban Q, dalam wawancara yang dilaksanakan beliau menjelaskan bahwa beliau pernah menerima kejadian *verbal abuse* jenis celaan secara fisik. Korban dikatain jelek dengan alasan karena korban Q memiliki warna kulit yang sedikit lebih gelap dari teman-temannya.

Lebih lanjut lagi wawancara dengan Q, beliau mengungkapkan

”pernah kak, dipanggil markois”

Dalam wawancara yang dilaksanakan dengan Q, beliau mengungkapkan bahwa dia juga sering menerima bentuk jenis verbal abuse berupa panggilan dimana panggilan namanya diplesetkan menjadi kata lain. Hal ini membuat korban Q merasa tidak nyaman dan tidak suka dengan panggilan namanya yang diplesetkan menjadi kata lain.

B. Dampak *Verbal Abuse*

a. Akademik

Akademik sangat erat kaitanya dengan pendidikan dengan proses pembelajaran. Akademik merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai sebuah ilmu pengetahuan. Akademik identik dengan ilmiah dan

dapat diukur dengan nilai. Bagus tidaknya akademik seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti subjek A mengatakan

“belajar menjadi tidak maksimal kak”

Dalam wawancara tersebut A mengatakan bahwa salah satu dampak yang ia rasakan dari *verbal abuse* adalah dari akademiknya yaitu proses belajar menjadi kurang maksimal. Hal yang sama dari dampak *verbal abuse* juga dirasakan oleh Q. Pada wawancara yang dilakukan Q mengatakan

“menjadi males belajar, nilai menurun dan tidak maksimal”

Dalam wawancara yang dilaksanakan dengan korban Q, beliau mengungkapkan bahwa *Verbal abuse* berdampak pada akademik Q. Ia merasakan setelah menerima *verbal abuse* belajar menjadi kurang maksimal dan nilainya menjadi menurun.

Hal yang sama juga dikatakan oleh E selaku wali kelas A dan Q. E mengatakan

“... secara akademik Q memang kurang”

Dari petikan wawancara yang telah dijabarkan korban A dan Q dan E selaku wali kelas VI dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* yang mereka terima memberikan pengaruh atau dampak terhadap akademik siswa.

b. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial antara individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok. Hubungan sosial ini adalah hubungan yang hampir setiap hari dilakukan oleh seseorang atau individu karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Kemampuan yang dimiliki masing-masing individu dalam bersosialisasi juga berbeda beda. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ini. Dalam wawancara yang dilakukan A mengungkapkan

“masih tapi sedikit kak tidak seperti biasanya”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan korban A, beliau mengungkapkan bahwa *Verbal abuse* yang diterima membuat A menjadi sedikit kurang percaya diri dan hal tersebut mengganggu hubungan sosial. A menjadi kurang percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal yang sama dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek A ketika berada di sekolah lebih banyak diam dan jarang berinteraksi dengan teman temannya.

Hal yang sama dirasakan oleh Q pada saat dilakukan wawancara, dalam wawancara Q mengatakan

“...sampe rumah males bertemu orang lain dan menjadi sering diam kelas”

Dalam wawancara yang dilaksanakan dengan korban Q, beliau menjelaskan bahwa *Verbal abuse* yang diterima membuat Q malas berinteraksi dengan orang lain dan membuat Q menjadi lebih sering diam

di saat di kelas. Saat peneliti melakukan observasi di lapangan lokasi penelitian peneliti melihat Q lebih sering diam dan jarang melakukan interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh E selaku wali kelas, E menyampaikan A dan Q memang pendiam beda dengan teman-temannya lebih aktif.

c. Psikologis

Psikologis adalah keadaan atau kondisi seseorang atau individu yang berkaitan dengan pikiran. Kondisi psikologis seseorang atau individu mempengaruhi tindakan dan perilaku dari individu tersebut. pada wawancara yang telah dilakukan A mengatakan

“menjadi terganggu dan kepikiran terus”

dalam wawancara yang dilakukan dengan korban A, beliau mengungkapkan bahwa *Verbal abuse* yang diterima A mengganggu kehidupan sehari-hari dan menggagu pikiran terus menerus yang membuat A merasa tidak nyaman akan hal tersebut. Hal yang sama juga dirasakan oleh Q,

“Kepikiran sampe rumah”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Q, beliau menjelaskan bahwa *Verbal abuse* membuat beban pikiran yang membuat tidak tenang dan nyaman tidak hanya waktu di sekolah namun sampe ke bawa ke rumah. Selain itu Q juga mengatakan

“menjadi berkurang”

Dalam wawancara yang dilakukan korban dengan korban Q, beliau mengungkapkan bahwa *Verbal abuse* yang diterima Q membuat motivasi belajar dan sekolah menjadi berkurang. Hal yang sama juga disampaikan oleh E selaku wali kelas

“iya, motivasi belajarnya berkurang, ya berdampak seperti itu...”

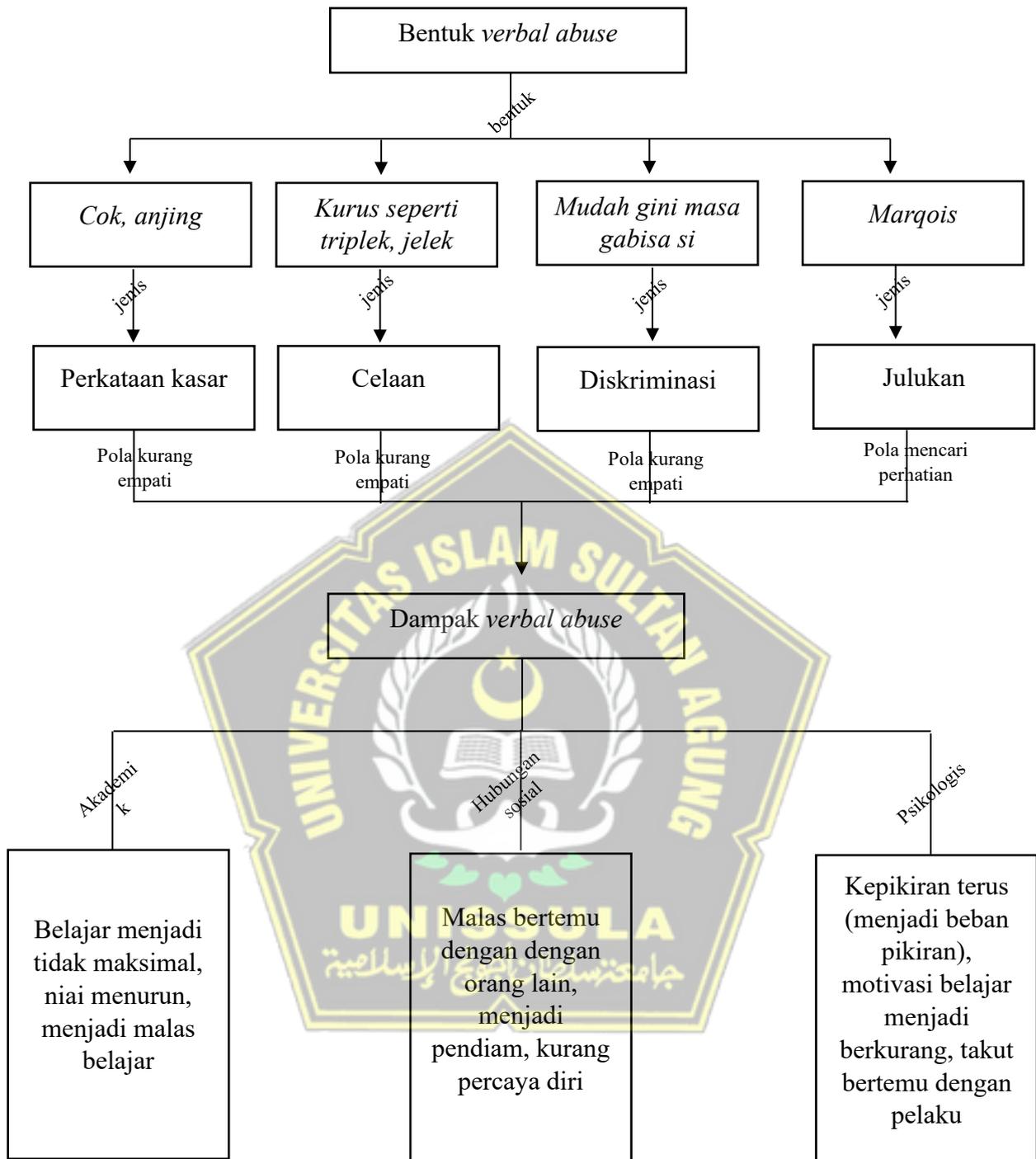
dalam wawancara yang dilaksanakan dengan wali kelas, beliau mengungkapkan bahwa *Verbal abuse* memberikan dampak terhadap kondisi psikologis siswa yang membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut lagi wawancara yang dilakukan dengan korban Q, beliau mengungkapkan,

“Takut bertemu dengan orang” (pelaku *verbal abuse*)

Dalam wawancara yang dilakukan korban Q mengungkapkan bahwa beliau takut bertemu dengan pelaku *verbal abuse*. Takut hal tersebut terjadi kembali.

Berikut dampak *verbal abuse* teman sebaya di sekolah dasar negeri 2 dokoro kabupaten Grobogan.



Gambar 4. 2 Dampak verbal abuse teman sebaya

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pola *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Penelitian ini telah memaparkan data tentang pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro kabupaten Grobogan. Peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro. Penelitian ini menemukan tiga pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro yakni yang pertama membela diri dan merasa tidak aman, kedua kurangnya rasa empati dan ketiga mencari perhatian.

a. Membela Diri Karena Merasa Tidak Aman

Temuan yang pertama adalah membela diri dan merasa tidak aman. Membela diri adalah tindakan yang dilakukan subjek pada saat subjek merasa tidak aman atas apa yang dilakukan pelaku *verbal abuse*. subjek membalas perbuatan pelaku *verbal abuse* dengan perbuatan yang sama yaitu mengejek pelaku dikarenakan sebelumnya pelaku di ejek oleh temannya. *Verbal abuse* yang terjadi akan mengarah kepada perundungan yang melibatkan fisik. Subjek yang awalnya menjadi korban *verbal abuse* namun dikarenakan kondisi tidak aman sehingga subjek melakukan tindakan *verbal abuse* dengan tujuan untuk membela dirinya dikarenakan dirinya merasa dalam posisi yang tidak aman. Hal tersebut dilakukan hanya untuk mempertahankan harga dirinya dari segala bentuk ancaman, kekerasan ataupun tindakan yang dapat merendahkan dan menjatuhkan martabatnya.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabila & Nursalim, (2023). Dimana dijelaskan di dalam penelitiannya semakin tinggi pertahanan diri yang buat atau dimiliki siswa maka semakin kecil dan semakin rendah tingkat keterlibatan siswa dalam tindakan *bullying*. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin kecil dan rendah pertahanan yang dibuat dan dimiliki siswa maka semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam tindakan *bullying* yang terjadi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari & Azwar, (2017) di dalam penelitiannya beliau menemukan beberapa motif pelaku melakukan tindakan *bullying* salah satunya adalah untuk melindungi diri disaat pelaku berada dalam keadaan yang dirasakan tidak aman dari lingkungannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas, temuan dalam penelitian tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan peneliti tentang *bullying* terkhusus jenis *bullying* jenis *verbal abuse*.

b. Kurangnya Rasa Empati

Temuan kedua pola *verbal abuse* teman sebaya adalah kurangnya rasa empati. Empati adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam dimana seolah-olah seseorang tersebut masuk ke dalam diri orang lain yang kemudian ia dapat merasakan, memahami, mengerti perasaan dan keadaan yang dialami oleh orang lain tanpa harus menghilangkan jati dirinya (Arofa et al., 2018). Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran empati tinggi akan cenderung membantu dan menolong orang lain di saat

orang lain mengalami kesulitan dan kemalangan. Sementara seseorang yang memiliki tingkat kesadaran rendah akan lebih cenderung untuk menjauh dari orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan kemalangan bahkan sampai menghina, menjatuhkan, mengejek orang tersebut.

Kurangnya kesadaran akan rasa empati terhadap orang lain membuat pelaku *verbal abuse* acuh dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi dan yang akan terjadi terhadap korban. *Verbal abuse* yang dikemas dengan kata bercanda sering dijumpai dimanapun termasuk dilingkungan sekolah dasar. Pelaku menganggap ini adalah hal yang biasa dikarenakan hal tersebut sudah umum dan sering terjadi. Pelaku juga merasa bahwa secara kekuatan dia lebih unggul dan korban berada di bawahnya. Kurangnya kesadaran empati yang dimiliki siswa perlu untuk ditingkatkan supaya siswa mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu B.A., 2019) didalam penelitiannya beliau menemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya *bullying* adalah kurang empati dari pelaku *bullying*. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rachmah, 2016). Di dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan *bullying* adalah rendahnya kemampuan empati yang dimiliki oleh pelaku. Rendahnya kemampuan ini membuat pelaku *bullying* tidak dapat melihat dan menilai sudut pandang orang lain. Hal demikian yang membuat pelaku *bullying* tidak kepikiran akan perasaan korban. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas

dan telah dipaparkan penelitian tersebut mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Mencari Perhatian

Temuan yang ketiga pola *verbal abuse* adalah mencari perhatian. Perhatian adalah proses memfokuskan psikis terhadap sesuatu objek. Sedangkan mencari perhatian dapat disimpulkan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan fokus terhadap diri seseorang yang menjadi tujuannya. Mencari perhatian dengan tindakan *verbal abuse* adalah pola yang dilakukan pelaku untuk mendapatkan *attention* atau perhatian. Ketika pelaku sudah mendapatkan *attention* dia akan merasa senang. Pelaku melakukan *verbal abuse* ini biasanya kepada temannya yang secara kekuatan atau *power* ada di bawahnya.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni & Setiawati, 2020) dalam penelitian yang beliau lakukan beliau menemukan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* salah satunya adalah mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungan sekitarnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh A. Sari & Muslihah, (2020) di dalam penelitiannya, beliau menemukan beberapa penyebab terjadinya tindakan *bullying* salah satunya adalah dengan maksud mencari perhatian terlepas dari permasalahan yang dialami siswa di rumahnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dipaparkan, temuan dalam penelitian tersebut memperkuat dan mendukung

temuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang *bullying* terkhusus *bullying* jenis *verbal abuse*.

4.2.2. Dampak *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Penelitian ini telah memaparkan data tentang dampak *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro kabupaten Grobogan. Peneliti selanjutnya akan membahas tentang dampak dari *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro. Penelitian ini menemukan tiga dampak *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro yakni yang pertama dampak terhadap akademik korban, kedua dampak terhadap hubungan sosial korban, dan ketiga adalah dampak psikologis yang dialami korban *verbal abuse* teman sebaya.

a. Dampak Akademik

Temuan pertama dampak dari *verbal abuse* teman sebaya terhadap akademik korban. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna akademis yang berhubungan dengan akademi, memiliki sifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori, tanpa arti praktis secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa akademik adalah sesuatu hal yang merujuk kepada hal-hal akademi, teoritis, dan pendidikan. *verbal abuse* teman sebaya yang diterima korban berdampak terhadap akademik. Dampak akademik yang dirasakan korban belajar menjadi kurang maksimal hal tersebut berimbas kepada nilai akademik korban yaitu nilai menjadi menurun atau juga dapat disebut penurunan performa akademik hal ini

terjadi dikarenakan *verbal abuse* memecahkan fokus korban dan menurunkan konsentrasi dalam kegiatan belajar.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buulolo & Kuning (2023) di dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa seorang anak yang menjadi korban *verbal abuse* cenderung memiliki prestasi akademik lebih rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fariz et al., (2023) di dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perilaku atau tindakan *bullying* memberikan dampak pengaruh yang buruk terhadap hasil prestasi peserta didik.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas temuan penelitian dalam penelitian tersebut mendukung dan memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perilaku *bullying* terkhusus jenis *verbal abuse*.

b. Dampak Terhadap Hubungan Sosial

Temuan yang kedua adalah dampak *verbal abuse* terhadap hubungan sosial korban. *verbal abuse* memberikan dampak terhadap hubungan sosial korban. Hubungan sosial atau interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antar satu individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok hubungan ini dapat berupa komunikasi maupun tindakan (Yandi, 2021). Dampak hubungan sosial yang dialami dan dirasakan korban *verbal abuse* adalah menjadi kurang percaya diri, takut bertemu dengan orang atau pelaku, menjadi pendiam. korban mengalami kesulitan dalam bergaul dikarenakan sering menutup diri. Korban dari *verbal abuse* dapat

dikatakan menarik dari lingkungan sosial karenakan memiliki perasaan takut.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ass'diyah (2022) dimana di dalam penelitiannya beliau menjelaskasn bahwa *verbal abuse* menimbulkan dampak bagi hubungan sosial korban. Hal trsebut yang menjadikan korban menjadi orang yang tidak peduli dan acuh dengan lingkungan sekitar, menjadi lebih menutup diri dan susah bergaul dengan teman sebayanya maupun masyarakat.

Temuan dalam penelitian yang telah dipaparkan dan jelaskan di atas mendukung dan memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perilaku atau tindakan *bullying bullying* terkhusus *bullying jenis verbal abuse*.

c. Dampak Terhadap Psikologis

Temuan yang ketiga adalah dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* terhadap psikologis korban. *verbal abuse* memberikan dampak bagi kondisi psikologis korban. Dampak psikologis adalah sesuatu yang dapat terlihat akan hal yang terjadi pada diri seseorang baik itu hal yang negatif maupun hal yang positif (Hidayah, 2021). Penggunaan kata-kata yang kasar dan tidak enak didengar membuat korban merasa rendah diri. Dampak psikologis ini berpengaruh kepada perasaan atau situasi korban. Beberapa dampak yang dirasakan korban *verbal abuse* adalah seperti beban pikiran, beban pikiran tersebut membuat korban merasa tidak nyaman dan dapat mengganggu aktivitas yang lain. Dan yang kedua adalah berkurangnya

motivasi belajar dan sekolah.berkurang motivasi belajar ini akan menimbulkan dampak yang lain seperti penurunan performa akademik. Yang ketiga adalah perasaan takut bertemu dengan pelaku *verbal abuse*. Korban menjadi trauma dengan pelaku *verbal abuse* dan takut hal tersebut akan terulang kembali kepada dirinya. Sehingga korban *verbal abuse* lebih memilih untuk menghindar dan menjauh dari pelaku *verbal abuse*.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al (2022) *verbal abuse* menimbulkan dampak pada psikologis korban yaitu salah satunya motivasi belajar korban *verbal abuse* mengalami penurunan. Penelitian lain yang dapat mendukung temuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Muliastari (2019) di dalam penelitiannya di jelaskan bahwa salah satu dampak dari *bullying* ini adalah korban takut bertemu dengan pelaku. Korban cenderung berdiam diri saat berada di dalam lingkungan sekolah dan memilih untuk menjauh dari pelaku. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurlelah & Mukri, 2019) di dalam penelitian beliau menemukan hal yang sama yaitu dampak yang diterima korban *bullying*. dampak yang dirasakan korban antara lain mengalami trauma, ketakutan bertemu dengan orang lain.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas temuan penelitian dalam penelitian tersebut mendukung dan memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang perilaku tindakan *bullying* terkhusus jenis *verbal abuse*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI sekolah dasar negeri 2 Dokoro. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola *verbal abuse* teman sebaya di kelas VI sekolah dasar negeri 2 dokoro ialah membela diri dan merasa tidak aman, kurangnya rasa empati, dan mencari perhatian.
2. Dampak *verbal abuse* yang ditimbulkan terhadap korban adalah dampak akademik, dampak akademik yang dirasakan korban adalah penurunan performa akademik. Hubungan sosial seperti kurang percaya diri, takut bertemu dengan orang atau pelaku, menjadi pendiam korban mengalami kesulitan dalam bergaul dikarenakan sering menutup diri. Dampak Psikologis seperti beban pikiran yang mengganggu aktivitas lain dan terjadi penurunan motivasi belajar.

5.2. Saran

Dari kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan *verbal abuse* di Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro kabupaten Grobogan antara lain.

1. Meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro kabupaten Grobogan.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bahaya dampak *bullying* yang dapat ditimbulkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Ismiyanti, Y., & Wahyuningsih, S. (2020). Implementation of Child Friendly Schools Based on Character Education Habits of Reading Asmaul Husna and Courtesy of Elementary School Students. *European Union Digital Library*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2303271>
- Albashtawy, M., Alkhalaf, A., Ibnian Jordan, A. M., Masalha, A., ALBashtawy, M., ALBashtawy, B., Shiyab, M., Abu-Sahyoun, R., Ibnian, A., Al-Kazaleh, A., & ALBashtawy, Z. (2021). The prevalence and factors associated with bullying behavior among school students: A review paper. *Researchgate.Net*, 10(August), 27–34.
- Alrokban L, Alhnouf Alzaidi, Ruba Alqahtani, Shahad Almoayad, Fatmah Fiala, Lamiaa, & Alrokban, Alhnouf. Alzaidi, Ruba. Alqahtani, Shahad. Almoayad, Fatmah. Fiala, L. (2019). Bullying and its risk factors among elementary school children in Riyadh , Saudi Arabia. *International Research Journal of Public and Environmental Health*, 6(September), 105–114.
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142–151. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.353>
- Arofa, Z. I., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, XX(X), 74–92. <https://doi.org/10.16383/j.aas.2018.cxxxxxx>
- Ass'diyah, V. R. (2022). *Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Kelas III di SD Negeri 58 Kota Bengkulu*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Korban Bullying di Sekolah Dasar Pelajar di Kota Bandung*. 409(SoRes 2019), 112–116.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (F. D. Ramadhani (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Buulolo, B., & Kuning, U. L. (2023). *Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah*. 2(1), 9–22.
- Candrawati, R., & Agung, S. (2023). *Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar*. 1(2), 64–68.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Dewi, P. Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*.

- Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>
- El-esawy, N. M., El-mohsen, A. S. A., & El-awady, S. M. S. (2020). Effect of Bullying on Primary School Students in Ein Helwan District. *International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing*, 7(3), 408–420.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian Literature : Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 1702–1707.
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397–406.
- Fitrah, A. A., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2022). Studi Kasus Verbal Abuse Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 46–52.
- Hadi, Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Hidayah, N. (2021). *Dampak Psikologis Pasien Pasca COVID-19 di Medan Sunggal*. Universitas Sumatra Utara.
- Jupriyanto, J., Nuridin, N., & Ariani, L. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Profil Pelajar Pancasila of Elementary School Students. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 380. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.71883>
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Relasi Media Inti.
- Malik, A. (2018). Pengantar Statistika Pendidikan. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*. Deepublish.
- Mardiyanti, D., Setiono, G. C., Rahman, I., Pujiono, B., & Limantara, A. D. (2023). Legal Protection Against Victims of Verbal Violence (Name-Calling) in

- Indonesia. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 539–546. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_89
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 513–521. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4237>
- Muliasari, N. A. (2019). Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma' Arif Cekok Babadan Ponorogo). *IAIN Ponorogo, November*, 76. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8233>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Mz, I., & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>
- Nasution, A. Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albania (ed.)). CV. Harfa Creatif.
- Nuridin, Jupriyanto, & Indraswari, E. R. (2019). Islamic Values in Inclusion Learning Management. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 7(1), 127–139.
- Nurlelah, & Mukri, S. G. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung) Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Putri, S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). *Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku BULLYING (Korban) Pada Remaja*. 05, 263–271.
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rahmawati, S. (2022). *Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa SMP*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39948>
- Rahmayanti, D. (2023). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar*

Peserta Didik di SMK Negeri Kalianda Lampung Selatan. 31–41.

- Sabila, N. A., & Nursalim, M. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik UPT SMP Negeri 1 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 13(5), 565–575.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (tujuh). Penerbit Erlangga.
- Sari, A. I. P., & Junanah. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV yang Mengalami Bullying di TK dan SD Model Sleman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying. *Qathrunâ*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). *Fenomena Bullying Studi tentang Motif Bullying Siswa di SMP 01 Painan, Sumatra Barat*. 10(November), 333–3367.
- Sari, Y., Wahari, T., Ulia, N., & Kusumadewi, R. (2020). Religious Characters and Scientific Achievements through Inquiry Models in Elementary Schools. *European Union Digital Library*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2303202>
- Siwi, G. P. (2022). *Dampak kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan diri anak (Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo)*. 1–89.
- Spadafora, N., Schiralli, K., & Al-jbouri, E. (2016). Peer Groups. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, June. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syafrianti, T., & Mulyaningsih, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Yapmi Dumai. *JURNAL IAITF DUMAI*, 3, 65–79.
- Wahyuningsih, S. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. In *Stop Perundungan/Bullying Yuk*.
- Yandi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 269–281. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4455>
- Yun, J. Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal Abuse Related to Self-Esteem Damage and Unjust Blame Harms Mental Health and Social Interaction in College Population. *Scientific Reports*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-42199-6>